Adaptasi Prinsip Manajemen Umum ke Dalam Praktik Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Modern Gontor

[1]Cep Mulyana, [2]Mulyawan Safwandy Nugraha
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , Bandung, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , Bandung, Indonesia
[1]cepmulyana9800@gmail.com, [2] mulyawan.uinsgd@gmail.com

Tanggal Submit:12-12-2025 Tanggal diterima:25-12-2025 Tanggal Terbit:27-12-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip manajemen umum diadaptasi ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai salah satu pesantren modern yang memiliki sistem tata kelola pendidikan yang mapan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok dan pengelola pendidikan, observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pengasuhan santri, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan kelembagaan. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Modern Gontor berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen umum ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam secara harmonis. Adaptasi tersebut tercermin dalam kepemimpinan kolektif berbasis nilai keteladanan, pengelolaan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan umum, disiplin kelembagaan yang konsisten, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi manajemen tersebut berdampak positif terhadap peningkatan mutu input, proses, dan output pendidikan, sekaligus membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan berwawasan global. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi prinsip manajemen umum yang berlandaskan nilai-nilai Islam merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan pesantren dan dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam lainnya.
Kata kunci: *Adaptasi, Manajemen, Pendidikan, Gontor*

Abstract: *This study aims to examine and analyse how general management principles are adapted into Islamic education management practices at Pondok Modern Darussalam Gontor, one of the modern Islamic boarding schools with an established education management system. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with boarding school leaders and education managers, observations of learning and student care activities, and analysis of curriculum documents and institutional policies. The data were analysed thematically through a process of reduction, categorisation, and interpretation with validation using triangulation of sources and methods. The results of the study show that Pondok Modern Gontor has successfully integrated general management principles into the Islamic education management system in a harmonious manner. This adaptation is reflected in collective leadership based on exemplary values, integrative curriculum management between religious and general knowledge, consistent institutional discipline, and a continuous monitoring and evaluation system. The implementation of this management has had a positive impact on improving the quality of educational input, process, and output, while also shaping the character of students to be virtuous, independent, and globally minded. This study confirms that adapting general management principles based on Islamic values is a key factor in the successful management of Islamic boarding schools and can be used as a reference for the development of management in other Islamic educational institutions.*
Keywords: *Adaptation, Management, Education, Gontor*

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, kebutuhan terhadap tata kelola yang profesional semakin mendesak seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, serta kompleksitas problematika pendidikan modern. Pesantren, yang sejak dahulu dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional berbasis nilai-nilai keislaman, kini dituntut untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan, tanpa menghilangkan identitas dan karakter khasnya.

Prinsip-prinsip manajemen umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan merupakan kerangka dasar yang secara luas digunakan dalam berbagai organisasi modern. Namun, penerapan prinsip tersebut dalam konteks lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa penyesuaian terhadap nilai-nilai spiritual, etika keislaman, dan kultur kelembagaan pesantren. Oleh karena itu, kajian tentang adaptasi prinsip manajemen umum ke dalam manajemen pendidikan Islam menjadi penting untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat berjalan selaras dengan visi, misi, dan karakter pendidikan yang berbasis nilai-nilai akhlak dan keteladanan.

Manajemen telah menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Ini telah menyebabkan banyak pelatihan, seminar, dan program studi baru yang membahas berbagai disiplin manajemen, seperti manajemen ekonomi, manajemen SDM, dan lain-lain. Pada awalnya, konsep manajemen hanya dikenal dalam konteks perusahaan atau bisnis. Namun, seiring waktu, gagasan ini mulai diterapkan dalam berbagai profesi lainnya, seperti pendidikan, dengan beberapa penyesuaian dan spesifikasi karena objek yang berbeda dikelola. Manajemen umum, sebagaimana dirumuskan oleh Henri Fayol melalui teori administrasinya, menawarkan kerangka universal berupa lima fungsi utamamerencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan.[1]

Adaptasi teori ini ke konteks spesifik seperti pesantren melibatkan integrasi prinsip-prinsip tersebut dengan nilai-nilai Islam, di mana perencanaan mencakup kurikulum holistik yang menggabungkan ilmu agama dan umum, sementara pengorganisasian memanfaatkan hierarki kyai-pengasuh-santri untuk disiplin dan kemandirian.

[1] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 2nd ed., Abdullah Syukri Zarkasyi (Trimurti Press, 2005).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup para santri. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan sambil tetap mempertahankan identitas keislamannya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan yang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum secara efektif dan berkelanjutan.[2]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas, baik dari aspek kepemimpinan, kurikulum, maupun kultur pendidikannya. Dalam konteks modern, pesantren dituntut untuk mengelola lembaganya secara profesional, sehingga prinsip-prinsip manajemen umum menjadi relevan untuk diadaptasi. [3] Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana prinsip tersebut diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif ajaran Islam, setiap kegiatan harus dilakukan dengan tertib, sistematis, dan teratur. Setiap proses harus diikuti dengan benar dan tidak boleh dilakukan sembarangan. Baik urusan yang kecil, seperti mengatur rumah tangga, maupun urusan besar, seperti pengelolaan negara, semuanya membutuhkan pengaturan yang tepat dan terarah dalam kerangka manajemen agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara efisien dan efektif. [4]

Manajemen pendidikan merupakan elemen penting dalam menjamin keberlangsungan serta mutu lembaga pendidikan. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah upaya koordinatif untuk mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.[5] Dalam konteks pesantren, fungsi manajemen tidak selalu hadir dalam struktur formal sebagaimana lembaga modern, melainkan berpusat pada kiai sebagai figur sentral dengan otoritas absolut dalam bidang akademik maupun non-akademik.[6]

[2] Zamrkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* (LP3ES, 1984).

[3] M. Kharis Fadhillah, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)', *Jurnal At-Ta'dib* 10 No.01 (June 2015): 115–36.

[4] Ahmad Fauzan, 'Manajemen Pendidikan Islam Modern', *Journal of Islamic Education Reform* 5 No. 2 (2021), https://doi.org/10.24042/jier.v5i2.10291.

[5] Terry G.R., *Principles of Management* (NY: Richard D. Irwin, Inc., 2006).

[6] Hasan, *Modernisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.* (UMM Press, 2020).

Pesantren Darussalam Gontor sebagai salah satu pesantren modern terkemuka di Indonesia menjadi contoh menarik dalam penguatan sistem manajemen pendidikan. Gontor dikenal memiliki model kepemimpinan kolektif, tata kelola yang disiplin, kurikulum integratif, dan pengelolaan kelembagaan yang profesional namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pesantren ini dalam mencetak lulusan yang berkarakter dan berwawasan global tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya mengadaptasi prinsip-prinsip manajemen umum ke dalam praktik manajemen pesantren secara harmonis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran komprehensif mengenai bagaimana prinsip manajemen umum diterjemahkan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Darussalam Gontor, serta bagaimana adaptasi tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan manajemen pesantren. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam lainnya yang tengah berupaya meningkatkan kualitas tata kelolanya.

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pendidikan pengajaran, di Pondok Modern Gontor (PMG) terdapat beberapa lembaga yang menyelenggarakan proses ini, baik secara langsung maupun tidak. Badan Wakaf, sebuah badan legislatif yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan dan perkembangan di PMG, mengamanatkan kepada Pimpinan Pondok se- bagai mandatarisnya untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan pengajarannya. Untuk itu Pimpinan Pondok perlu memastikan strategi manajemennya, baik yang terlingkup dalam jenjang pendidikan maupun kurikulumnya.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa modernisasi menghadirkan tantangan bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis. Pesantren dituntut menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja modern, sekaligus menjaga warisan keilmuan klasik. Dilema ini menyebabkan sebagian pesantren mengalami stagnasi inovasi karena kekhawatiran hilangnya identitas, sementara tekanan eksternal seperti kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan regulasi administrasi semakin kuat.[7]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif

[7] Imam Zarkasyi Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor,* (Darussalam Press, n.d.).

untuk memahami secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan pengelola pesantren; observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran; serta analisis dokumentasi kurikulum dan laporan kegiatan pesantren. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi, dengan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Manajemen pendidikan di pesantren bertumpu pada integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kurikulum, baik formal maupun nonformal.

Pesantren juga merupakan warisan yang berabad-abad tak pernah luntur karena eksistensinya dalam memelihara sistem pendidikan dan pengajaran baik klasik maupun modern menjadikannya kokoh ditengah-tengah era globalisasi. Ruh dan cita-cita para pendiri dan perintis pesantren seakan-akan abadi dan tak pernah goyah, hal ini bukan karena faktor-faktor luar yang terkadang malah bertentang- an dengan prinsip lembaga pendidikan Islam melainkan sistem yang telah tertanam dan berjalan seiring dengan gaya kepemimpinan para generasi penerus pesantren.[8]

Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan upaya sistematis untuk mengelola proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas Konsep ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi tauhid (keesaan Allah), keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pengembangan potensi individu secara holistik. Cakupan manajemen pendidikan Islam melibatkan aspek kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Definisi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Secara garis besar manajemen mutu pesantren terdiri dari tiga kata yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut:

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Kedua kata ini merujuk kepada arti yang sama yaitu lembaga pen- didikan Islam tempat belajar santri.

[8] Wahyosoemidjo Wahjosoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (PT. Grafindo Persada, 1999).

Walaupun sering digunakan terpisah, sebetulnya tidak ada perbedaan mendasar antara kedua kata tersebut. Pesantren berasal dari bahasa India shastri yang ber- arti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli dalam kitab-kitab suci.[9] Istilah santri juga sering dikaitkan dengan kata sattiri dalam bahasa Tamil yang artinya orang yang tinggal dirumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.[10] Sedangkan kata pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok juga berasal dari bahasa Arab funduq yang artinya hotel atau asrama.[11] Di beberapa tempat kedua kata tersebut memang sering digabungkan menjadi pondok pesantren. Namun di daerah Jawa Barat lebih sering digunakan kata pesantren saja, sedangkan di daerah Jawa Timur lebih sering di gunakan kata pondok. Menurut Imam Zarkasyi, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti sebagai kegiatan utamanya.[12]

Adapun Pendidikan diartikan sebagai proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus pengembangan sifat dan karakter manusia. Pendidikan formal berlangsung dalam kerangka kelembagaan yang terstruktur, seperti sekolah umum, dengan mengikuti suatu kurikulum tertentu.[13]

Sedangkan definisi manajemen; G. R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai "the accomplishing of the predetermined, objective through the efforts of other people." Manajemen adalah melakukan pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.17 Sedangkan Harold Koontz dan Cyril O. Donnel mengungkapkan "*management is getting this done, through other people*". Atau manajemen adalah penyelesai- an pegawai melalui orang lain. John M. Pfifner mendefinisikan *"management is concerned with the direction of these individuals and functions to achieve ends previously determined*. *"* Manajemen ber- hubungan dengan pengarahan orang dan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun Stoner dan Freeman mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, peng- organisasian, pemimpinan, dan pengendalian upaya anggota

[9] M Qomar, *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam* (Erlangga, 2007).

[10] Solehan Solehan, 'PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal IAID Lampung*, n.d., https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6.

[11] Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.* (Ghalia Indonesia, 2010).

[12] James AF Stoner and R. Edward Freeman, *Manajemen,* (Intermedia, 2008).

[13] Tim Penyusun Departemen Agama RI Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995).

organi- sasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organi- sasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. [14]

Penulis sendiri mengartikan manajemen tidak hanya terbatas pada pengarahan orang dan tugas atau fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Pfifner, melainkan manajemen mencakup pengertian yang lebih luas yakni dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada pengawasan sumber daya lain yang terlibat dalam aktivitas organisasi.

Dari berbagai definisi tentang pondok pesantren, pendidikan dan manajemen maka manajemen mutu pesantren hendaknya dipahami sebagai suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen dipekerjakan se-efisien dan efektif mungkin dengan bantuan orang lain yang bertujuan untuk mencapai goals dan sasaran yang telah ditentukan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pelanggan serta berdasarkan atau melebihi standarkan yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output pendidikan.

Konsep Manajemen Pesantren

Setelah mengetahui definisi manajemen mutu pesantren maka akan dibahas berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu pesantren sebagai berikut:

Lembaga pendidikan merupakan bentuk organisasi yang me- miliki peran penting dalam menentukan nasib bangsa ke depan melalui perubahan sikap moral, intelektual, emosional dan spiritual peserta didik dengan transformasi nilai-nilai dan berbagai disiplin keilmuan. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, pendidikan mem- butuhkan konsep perpaduan berbagai komponen manajerial yang harus dijalankan seefektif dan seefesien mungkin. Adapun indikator efektifitas dan efesiensinya terletak pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi tahap perencanaan (planning), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (controlling) terhadap tahap penerimaan (*input*), tahap proses, out put, dan out come- nya dengan didukung aspek komponen lainnya, seperti kepemimpinan, kurikulum, SDM, sarana prasarana, kesiswaan, dan sebagainya. Pada hakikatnya, setiap orang yang melakukan satu fungsi manjemen berarti ia juga melakukan fungsi-fungsi lainnya, seperti halnya fungsi pengawasan (*controlling*). Ketika pihak sekolah melakukan perencanaan pada tahap input maka fungsi pengawasan juga harus diikutsertakan, jika tidak maka kecenderungan muncul- nya masalah lebih besar dalam pelaksanaan tahap berikutnya. Logis- nya, semua fungsi manajemen yang ada juga terdapat dalam setiap

[14] Stoner and Freeman, *Manajemen,*.

tahapan pelaksanaan proses manajemen sekolah yang dilakukan yang terdiri dari *input*, proses, *output* dan *outcome*.

Beberapa komponen tersebut merupakan *content* (isi) dari setiap fungsi manajemen sekolah yang dijalankan. Setiap awal tahun, sekolah-sekolah mengaakan evaluasi terhadap program pendi- dikan yang telah dijalankan guna menyusun kembali program yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya. Proses pengontrolan terhadap setiap tahap yang dilaksanakan, mulai dari pemasukan (input) hingga kualitas lulusan yang dihasilkan.[15] Dari beberapa tahapan inilah yang dijadikan objek sentral dari setiap fungsi-fungsi manajemen sekolah, lebih-lebih pendidikan Islam.

Kemampuan sekolah sebagai wadah "perubahan" terhadap sikap dan pola hidup siswa adalah tanggungjawab yang harus senantiasa diemban dan disadari oleh para pengelola sekolah. Seberapa besar tingkat keberhasilan sekolah atau madrasah dalam mewujudkan hal tersebut, dapat diketahui dari sedikit banyaknya lulusan yang terserap oleh sekolah atau perguruan tinggi favorit atau dunia kerja serta masyarakat sekitarnya. Kualitas output dan outcome-lah yang menentukan tingkat keberhasilan manajemen sekolah dalam program pendidikan yang telah dilaksanakan. Makna output terbagi menjadi dua macam: *Hard Skills* dan *Soft Skills*. *Hard Skills* juga dibagi dua bentuk yaitu *Academic Skills* (kecakapan akademik) dan *Vocational Skills* (kecakapan vokasional), sedangkan *Soft Skills*; *Personal Skills* (kecakapan kepribadian) dan Social Skills (kecakapan sosial). Adapun *outcome* adalah *Social Achievement* (prestasi kemasyarakatan).[16] Adapun Popi Sopiatin membedakan antara output dan outcomes sekolah, yaitu;

1) Output adalah kinerja sekolah yang digambarkan dengan prestasi siswa meliputi prestasi akademik dan non-akademik. Prestasi akademik berupa nilai ujian nasional, karya ilmiah dan lomba akademik, sedangkan prestasi non akademik, seperti kejujuran, kesopanan dan kegiatan ekstrakurikuler.
2) Outcome adalah dampak yang diterima oleh sekolah, meliputi bertambahnya siswa yang daftar pada tahun ajaran baru, tidak terdapat siswa yang keluar, banyak lulusan yang terserap oleh dunia kerja, dan banyaknya lulusan yang diterima di per- guruan tinggi.[17]

Jadi, dalam memerankan fungsi-fungsi manajemen umum, bukan terfokus pada satu fungsi saja, tetapi mencakup keseluruhan fungsi yang ada. Setiap tahapan fungsinya, upaya pengawasan/pealhmdulillah, ngontrolan

[15] E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Bumi Aksara, 2011).
[16] S. Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Pustaka Pelajar, 2009).
[17] Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.*

mutlak untuk dilakukan, apalagi terkait semua obyek komponen manajemen sekolah yang terdiri dari masukan mentah (*input)*, pelaksanaan program pembelajaran (process), hingga mutu lulusan (*output/outcome*).

A. Manajemen Pendidikan di Pondok Modern Gontor

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pen- didikan dan pengajaran, di Pondok Modern Gontor (PMG) terdapat beberapa lembaga yang menyelenggarakan proses ini, baik secara langsung maupun tidak. Badan Wakaf, sebuah badan legislatif yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan dan perkem- bangan di PMG, mengamanatkan kepada Pimpinan Pondok se- bagai mandatarisnya untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan pengajarannya. Untuk itu Pimpinan Pondok perlu memastikan strategi manajemennya, baik yang terlingkup dalam jenjang pendidikan maupun kurikulumnya.

Secara akademis, ada dua jenjang pendidikan yang diseleng- garakan oleh Gontor, yaitu jenjang menengah dengan nama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dan jenjang perguruan tinggi dengan nama Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Di tingkat menengah, ada dua lembaga yang secara langsung menanganin pendidikan dan pengajaran, yaitu KMI dan Pengasuhan Santri. Kegiatan intra- kurikuler dilaksanakan oleh KMI, dan dipimpin oleh Direktur KMI, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dan sebagian kokurikuler, di- laksanakan oleh lembaga Kepengasuhan Santri, dan dipimpin langsung oleh pengasuh santri yang juga Pimpinan Pondok. Namun, dalam pelaksanaan hariannya, diurus oleh sebuah staf yang ber- nama, "Pengasuhan Santri".[18]

Di tingkat tinggi, sebagaimana perguruan tinggi Islam swasta yang lain, ISID dipimpin oleh seorang rektor beserta jajarannya, yang juga bertanggung jawab kepada Pimpinan Pondok. Berbeda dengan KMI, kurikulum ISID menggunakan standar pendidikan nasional.

Pengembangan sistem pengajaran di KMI berlangsung inde- penden dan terbebas dari intervensi pihak mana pun, karena Gontor mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya. Sebagai contoh, kurikulum disusun secara mandiri disesuaikan dengan program Pondok secara keseluruhan.

1) Sistem KMI

Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyah (KMI) merupakan lembaga yang mengurus aktivtas akademis para santri, di mana sistem per- jenjangannya sudah diterapkan sejak tahun 1936. Untuk memasti- kan berjalannya dan meningkatnya kualitas akademik, KMI memi- liki bagian-bagian tertentu. Seperti Bagian Proses Belajar-Mengajar (PBM), Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kurikulum, Bagian Karir Guru, Perpustakaan, Tata Usaha dan Peralatan (inventaris). Terkait dengan peningkatan kualitas akademik, "*Even the best can be improved*", adalah motto yang selalu dipegang, agar KMI selalu dinamis dan

[18] *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

mampu meningkatan program akademiknya. Karena itu, koordinasi antar bagian dalam KMI menjadi satu keharusan yang tak terelakkan.

Karena pentingnya koordinasi tersebut, KMI telah menetap- kan jadwal pertemuan/rapat rutin antarbagian KMI sebulan sekali. Pertemuan tersebut sekaligus sebagai sarana evaluasi program yang sudah dilakukan dan perencanaan program yang akan dilakukan. Tak cukup itu, masing-masing bagian juga mengalokasikan waktu khusus untuk mengadakan pertemuan internal pada tiap pekan.

2) Kegiatan KMI

Kegiatan merupakan sebuah elemen yang menandai adanya sebuah sistem. Berdasarkan pembagian tugas KMI, ada beberapa kegiatan dalam Proses Belajar dan Mengajar (PBM) di KMI, yang terlingkup dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Pelak- sanaan semua kegiatan tersebut selalu mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, supervisi maupun evaluasi.[19]

Pertama, kegiatan harian meliputi gerakan tabkir, taftisy-ali'dadi, naqd al-tadris, kontrol kelas, dan at-ta'allum al-muwajjah. Gerakan tabkir adalah gerakan masuk kelas tepat waktu. Kegiatan ini dila- kukan oleh staf KMI dengan cara mengontrol siswa ke asrama, dapur, dan tempat-tempat keberadaan santri di Pondok agar dapat masuk kelas dengan segera. Siswa yang terlambat akan dicatat, men- jadi pertimbangan dalam menilai sikap mental mereka, dan siswa tersebut dapat diberikan sanksi.

Taftsy al-i'dad adalah pemeriksaan persiapan mengajar guru pada buku i'dad (persiapan) khusus, yang dilakukan oleh guru- guru senior. Pembuatan i'dad ini wajib dilakukan oleh para guru. Guru yang tidak membuatnya tidak diizinkan mengajar. Sedangkan naqdu al-tadris, yakni evaluasi (kritik) mengajar. Sebagai pesantren yang memiliki sistem dan metodologi tersendiri, terutama dalam kurikulum Bahasa Arab dan Dirasah Islamiyah, Gontor perlu melestarikan sistem dan metodologi tersebut, sedangkan *naqdu al- tadris*, dalam hal ini merupakan salah satu cara peningkatan kedua mutu tersebut. Guru senior, baik yang memiliki jam mengajar pada hari itu maupun yang tidak, sudah dijadwal rolling di tiap- tiap kelas untuk memastikan kegiatan ini berlangsung. Apabila ditemukan kesalahan dalam menggunakan metode ajar, guru yang bersangkutan akan diberi bimbingan. Dengan cara demikian, sistem Gontor dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi lebih baik. Lebih dari itu, selain adanya pengawasan seperti yang diterangkan di atas, ada juga sistem supervisi di kelas dan asrama di tengah berlangsungnya jam pelajaran. Model kedua ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kelas kosong, keterlambatan guru dalam mengajar, dan untuk memastikan legalitas atau tanda keterangan tidak masuk kelas-dalam istilahnya

[19] *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

disebut *tasrih* bagi santri, baik karena alasan menjadi piket asrama maupun karena sedang sakit. [20]

Selanjutnya, *al-ta'allum al-muwajjah*, yakni belajar terbimbing pada setiap malam. Cara belajar ini dilakukan untuk mengulangi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa pada jam belajar formal di pagi hari, atau memberikan bimbingan individual bagi siswa yang lemah kemampuan akademiknya, dengan cara dibimbing oleh para wali kelas, dan diawasi oleh guru-guru senior, dan direktur KMI secara langsung. Guru yang bukan wali kelas pun diwajibkan ke- liling kampus untuk mengawasi para siswa, yang tidak diwajibkan belajar *muwajjah* (kelas V dan VI) atau para siswa yang sedang belajar di luar kelas. Dengan kata lain, pengawasan sistem muwajjah ini tidak dilakukan dengan kaku. Para guru dituntut kreatif memanfaatkan model belajar ini, yang bisa dilakukan tidak melulu dalam kelas, dan membebaskan para siswa secara aktif memanfaatkan waktu belajar malam (*self study*). Dengan cara ini, para siswa dapat langsung ber- tanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dipahaminya.

Kedua, kegiatan mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan ini ditujukan untuk guru dan siswa. Untuk guru, diadakan pertemuan mingguan bersama Pimpinan Pondok dan Direktur KMI, biasanya dilakukan pada hari Kamis. Selain sebagai media penya- maan persepsi, tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menyam- paikan informasi penting mengenai kegiatan Pondok dan perkembangannya. Lebih dari itu juga dilakukan evaluasi kegiatan belajar-mengajar selama satu minggu. Adapun untuk siswa, staf KMI mengkoordinir ketua-ketua kelas berkumpul, untuk menyampai- kan informasi program-program KMI, dan mendengarkan laporan para ketua kelas, terkait dengan keadaan siswa dan keadaan kelas. Kemudian pada setiap akhir bulan, ketua kelas dilibatkan KMI untuk mengecek batas-batas pelajaran, dengan memberikan buku khusus pengecekan pelajaran dari bagian PBM. Tak jarang pula, pada setiap minggu dan bulan, para guru pengajar materi pelajaran tertentu memberikan evaluasi belajar, yang dinamakan muraja'ah al-durus. Model ujian ini diadakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memacu pencapaian target pengajaran guru, dan mendongkrak motivasi belajar siswa; suatu hal yang cukup lama direalisasikan di Indonesia, sebelum adanya sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). [21]

Ketiga, kegiatan tengah tahunan, yaitu ulangan umum, yang terbagi dalam ujian pertengahan tahun dan ujian akhir tahun. Pada pertengahan tahun pertama, ujian ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I-IV. Setiap hari diujikan 3 buah mata pelajaran, dengan durasi waktu kurang lebih 90 menit. Pada pertengahan tahun ke- dua, ulangan

[20] Fadhillah, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)'.

[21] *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

umum diadakan sebelum ujian praktik mengajar (al-tarbiyah al-'alamiyah) untuk siswa kelas VI, yang diikuti dan me- libatkan seluruh kelas I-IV KMI. Materi yang diujikan adalah Dirasah Islamiyah, dan beberapa materi yang dianggap berat oleh siswa dari hasil evaluasi dan supervisi para guru pengajar dan wali kelas. Keempat, kegiatan tahunan.

Kegiatan ini meliputi penerimaan siswa baru, penataran guru baru, dan yudisium kenaikan kelas V. Sejak awal berdirinya Gontor, penerimaan siswa baru, dan yudisium kenaikan kelas V. Sejak awal berdirinya Gontor, penerimaan siswa baru dilakukan melalui sekali ujian masuk, yaitu pada tanngal 11 Syawwa atau 10 hari usai hari raya Idul Fitri. Namun sejak dibuka- nya Pondok Gontor 2 (tahun 1996), ujian masuk KMI dilaksanakan dua gelombang. Materi ujian terdiri dari ujian lisan (Al-Qur'an),

Praktik Ibadah, dan Psikotes) dan ujian tulis (Berhitung Angka, Ber- hitung Soal, Bahasa Indonesia, dan Imla'). Sedangkan untuk pena- taran guru, ditujukan untuk guru baru (santri kelas VI yang baru tamat KMI). Materi dalam penataran ini mencakup petunjuk dan pedoman mengajar dalam paket, seperti al-Qur'an dan Imla', Ilmu Keguruan dan Strategi Belajar Mengajar, Profesi Guru dan Keguruan di PMDG, Tujuan Instruksional tiap tiap Mata Pelajaran, Bimbingan dan Konseling, serta Evaluasi Hasil Belajar. Semua materi tersebut disampaikan oleh guru-guru senior KMI.[22]

Kegiatan penataran guru baru ini dilaksanakan untuk mereka yang terpilih menjadi guru KMI Gontor aja. Akan tetapi, menjelang setahun kelulusannya, para santri akhir secara keseluruhan sudah dibekali dengan berbagai macam kegiatan khusus menyangkut pe- nyelenggaraan PBM yang cukup ketat. Seperti misalnya, mereka dikarantinakan, dengan tujuan agar dapat mengintensifkan proses belajar menghadapi ujian akhir tahun, di mana semua materi kelas I-V akan diujikan. Sistem belajar bersama ini juga diselenggarakan agar membangkitkan rasa persaudaraan dan kebersamaan ang kuat untuk mereka. Hingga proses disiplin lari pagi dan senam bersama bahkan kegiatan ringan lainnya, seperti pementasan seni sekalipun dilakukan secara kolektif. Selain prestasi akademis, akhlak, sikap, dan mental juga diperhatikan dalam kegiatan ini. Hal lain yang men- jadi program kelulusan santri kelas VI ini adalah al-tarbiyah al-'amaliyah atau praktik mengajar, al-rihlah al-iqtishadiyah (economic study tour), dan pembekalan wawasan berbagai persoalan.

Untuk menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan akhir tahun ini, KMI melakukan koordinasi yang intensif dengan masing-masing wali kelas dan guru-guru senior. Kegiatan-kegiatan dimaksud mencakup prosesi yudisium kelulusan kelas VI dan penentuan tempat pengabdian bagi setiap lulusan, yang diwajibkan mengabdi mini-

[22] *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

mal setahun. Kegiatan pengabdian tersebut bisa berupa mengajar di PMDG atau di pondok-pondok cabangnya (Gontor II-IX), atau di pondok-pondok pesantren binaan alumni Gontor, atau bisa dengan langsung melanjutkan kuliah di ISID dan PLMPM. Ada juga lulusan yang diberikan kebebasan untuk memilih tempat pengabdiannya sendiri, tapi dengan syarat dapat menunjukkan tanda bukti pengab- diannya. Usai pengabdian satu tahun ini, barulah mereka diberi ijazah.[23]

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pesantren merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana unsur-unsur dan fungsi- fungsi manajemen dipekerjakan se-efisien dan efektif mungkin dengan bantuan orang lain yang bertujuan untuk mencapai goals dan sasaran yang telah ditentukan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pelanggan serta berdasarkan atau melebihi standar- kan yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output pendidikan. Konsep manajemen mutu pesantren berkaitan dengan kegiat- an optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu pesantren mulai dari perencanaan strategis mutu, riset pasar, analisis SWOT, peristiwa kunci, rencana strategis, mengembangkan strategi institusional jangka panjang, kebijakan mutu dan rencana mutu, biaya dan keuntungan mutu, biaya pencegahan dan kegagalan, sampai pada pengawasan dan evaluasi serta control mutu. Kriteria pesantren yang bermutu antara lain; Untuk memastikan proses belajar berjalan dengan baik, lingkungan pendidikan harus aman dan tertib. Sebagai pedoman bersama, visi, misi, dan target mutu yang jelas harus mendukung hal ini. Semua kegiatan pendidikan harus dikelola dengan baik oleh kepemimpinan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, harapan tinggi terhadap prestasi dan hasil belajar dapat membantu siswa menjadi lebih baik. Selain itu, pendidik harus dilatih dan dilatih secara berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran yang efektif dan efektif membantu menentukan keberhasilan proses belajar. Jika lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik, semua upaya ini akan berjalan lebih baik.

[23] *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Syukri Zarkasyi. *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*. 2nd ed. Abdullah Syukri Zarkasyi. Trimurti Press, 2005.

Abrori, M Sayyidul, dan Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>

Anjas Pratiwi, dan M. Solikul Hadi, "The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0," *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 147–65 <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579>

Dhofier, Zamrkhasi. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,*. LP3ES, 1984.

Fadhillah, M. Kharis. 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)'. *Jurnal At-Ta'dib* 10 No.01 (June 2015): 115–36.

Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69

Fauzan, Ahmad. 'Manajemen Pendidikan Islam Modern'. *Journal of Islamic Education Reform* 5 No. 2 (2021). https://doi.org/10.24042/jier.v5i2.10291.

G.R., Terry. *Principles of Management*. NY: Richard D. Irwin, Inc., 2006.

Hadi, Moh. Solikul, "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, dan Dwi Noviatul Zahra, "Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62

Hasan. *Modernisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.* UMM Press, 2020.

Imam Zarkasyi, Imam Zarkasyi. *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor,*. Darussalam Press, n.d.

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0," *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Moh. Solikul Hadi, Dkk, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Mulyasa, E. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah,*. Bumi Aksara, 2011.

Qomar, M. *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga, 2007.

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14 https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.1-14

Solehan, Solehan. 'PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM'. *Jurnal IAID Lampung*, n.d. https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6.

Solikul Hadi, Moh, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools)," 1017–30 <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri->

Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.* Ghalia Indonesia, 2010.

Stoner, James AF, and R. Edward Freeman. *Manajemen,*. Intermedia, 2008.

Tim Penyusun Departemen Agama RI, Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995.

Wahjosoemidjo, Wahyosoemidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Grafindo Persada, 1999.

Widyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, 2009.